

## SEJARAH PERSEPAKBOLAAN DI SURAKARTA : DARI PERKEMBANGAN SAMPAI PEMBANGUNAN STADION SRIWEDARI 1920-1948

Oleh: Muhammad Ajib Al'alawi, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [ajibalalawi97@gmail.com](mailto:ajibalalawi97@gmail.com)

### Abstrak

Masuknya sepak bola di Surakarta ditandai ketika para tentara Belanda bermain di halaman Benteng Vastenburg. Sepak Bola semakin berkembang dengan banyak didirikan klub dan salah satunya Persatuan Sepak Bola Surakarta atau PERSIS. R. Ng. Reksodiprojo sebagai pemimpin PERSIS membantu terbentuknya PSSI sebagai induk sepak bola di Indonesia pada 19 April 1930. Paku Buwono X sebagai raja Surakarta ingin membangun stadion dengan nama Stadion Sriwedari. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui awal masuknya sepak bola di Surakarta, perkembangan sepak bola di Surakarta sampai dengan dibangunnya Stadion Sriwedari dan perkembangan sepak bola Surakarta pasca pembangunan stadion Sriwedari.

Hasil penelitian ini menunjukkan awal mula masuknya sepak bola di Surakarta pada tahun 1906, ditandai dengan berdirinya bond-bond seperti Romeo, MARS, De Leeuw, Hisbul Waton dan Sport. Bond tersebut menjadi awal mula berdirinya Persatuan Sepak Bola Surakarta/PERSIS pada 8 November 1923. Stadion Sriwedari dibangun pada tahun 1932 atas perintah Paku Buwono X sebagai Raja Surakarta. Pada tahun 1935 PERSIS menjadi juara dalam turnamen PSSI. Hal itu menandakan perkembangan sepak bola di Surakarta. Setelah kemerdekaan Indonesia tepatnya pada 9 September 1948, diadakan Pekan Olahraga Nasional pertama di Surakarta dengan Stadion Sriwedari sebagai tempat pelaksanaannya.

**Kata Kunci :** Sepak Bola, PERSIS, Stadion Sriwedari.

### *History of Football in Surakarta : From Development to The Construction of Sriwedari Stadium 1920-1948*

#### Abstraks

Football came to Surakarta be marked when the Dutch Army played it in the yard of Vasterburg Ford. Football was growed with many estabilisted club and one of them was Surakarta Football Asociasion /PERSIS. R. Ng Reksodiprojo as a PERSIS manager helped establish the football Association of Indonesia (PSSI) in 19 April 1930. Paku Buwono X as King of Surakarta want to build a Stadium with a name Sriwedari Stadium. The purpose of this writing was to found out the beginning of football in Surakarta, also the growth Sriwedari Stadium, and development football in Surakarta after constuction of Sriwedari Stadium..

The result of this research showed the beginning of football in Surakarta in 1906, marked by many club appeared in Surakarta sich as ROMEO, MARS, De Leeuw, Hisbul Waton and SPORT. This club become to beginning formed Surakarta Football Association/PERSIS in 8 November 1923. Stadion Sriwedari was build in 1932 on command Paku Buwono X as King of Surakarta. In 1935 PERSIS won competition that hold by PSSI, this remark as how well Football growth in Surakarta. After the Independence of Indonesia, exacly in September 9<sup>th</sup> 1948 National Sport Week (PON) held for the first time in Surakarta, and made Sriwedari Stadium as the place of execution. .

Keyword : Football, PERSIS, Sriwedari Stadium.

## PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang merupakan kegiatan menjaga kesehatan. Olahraga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan gerak tubuh yang bertujuan menguatkan dan menyehatkan tubuh.<sup>1</sup> Sebagian masyarakat memahami bahwa olahraga hanya berupa pola kebugaran tubuh saja. Banyak sekali jenis olahraga di dunia, namun sepak bola menjadi salah satu olahraga yang banyak digemari.

Sepak bola merupakan salah satu permainan yang paling digemari di dunia, termasuk di Indonesia. Para ahli belum mengetahui kapan pertama kali permainan ini muncul dengan pasti, namun diperkirakan sepakbola muncul jauh sebelum tahun Masehi.<sup>2</sup> Permainan ini tidak mengenal batasan usia atau pun status sosial tertentu, oleh karena itu permainan ini berkembang. Peraturan sepak bola terbentuk sebelum tahun 1863 itupun menurut kesepakatan di daerah sepak bola itu dimainkan.<sup>3</sup> Perkembangan sepakbola di Indonesia sendiri bersamaan dengan olahraga tradisional *Kanuragan* yang sudah dikenal sejak masa kerajaan kuno. Salah satu materi yang digunakan dalam pelatihan untuk menyegarkan atau menguatkan fisik dalam *Kanuragan* adalah bermain bola.<sup>4</sup>

Di Indonesia, permainan sepak bola dikenalkan oleh bangsa Belanda yang datang

dan bekerja di instansi-instansi pemerintahan Hindia Belanda sebagai pegawai dalam perkebunan, kantor-kantor perdagangan, perkapalan dan pertambangan. Mereka memilih permainan yang tengah populer di Eropa sebagai sarana rekreasi dan menjaga kebugaran.<sup>5</sup> Sepak bola adalah olahraga yang terkenal dan paling luas penyebarannya, oleh karena itu, jumlah klub sepak bola semakin meningkat baik milik bangsa Belanda, Tionghoa, maupun Bumiputra.

Untuk diwilayah Jawa perkumpulan atau klub sepak bola Surakarta yang dibentuk oleh NIVB yaitu *Vosterlandsche Voetbal Bond Soerakarta* atau VBS. Sepak bola masuk ke wilayah Surakarta sekitar tahun 1906 yang dibawa oleh tentara Belanda yang bemarkas di sebelah timur Benteng *Vestenburg*. Pertandingan sepak bola biasanya dimainkan di alun-alun dikarenakan bisa menampung puluhan bahkan ratusan penonton.

Gagasan untuk membentuk suatu perkumpulan sepak bola muncul setelah melihat perkembangan sepak bola yang sangat meluas di Surakarta. Perkumpulan sepak bola pertama di Surakarta adalah *Romeo*, kemudian disusul *MARS*, *De Leeuw*, *HW* dan *Sport*. *Romeo* merupakan singkatan dari *Riwe Onggo Marsoedi Eko Oetomo* dan berdiri pada tahun 1906, sebagian besar anggotanya berasal dari bangsawan kraton Kasunanan Surakarta.<sup>6</sup> Pendiri *Romeo* adalah bangsawan Kraton Surakarta yang bernama Gusti Pangeran Haryo Suryohamidjoyo, sedangkan ketua *Romeo* yang pertama adalah Reksodiprojo.<sup>7</sup> Segolongan bumiputra di Surakarta telah merasa perlu adanya *Voetbalbond* bumiputra. Segolongan bumiputra di Surakarta telah merasa perlu adanya *Voetbalbond* bumiputra.

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.796.

<sup>2</sup> Eddi Elison. *PSSI Alat Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: PSSI, 2005), hlm. 1.

<sup>3</sup> Pada tahun tersebut secara resmi peraturan permainan Sepak bola diberlakukan di Inggris. Hal ini menandai dimulainya Sepak bola modern. Lihat: *ibid*, hlm. 10.

<sup>4</sup> Tim PSSI, *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid 1930-2010* (Jakarta: CV Rafi Maju Sendiri, 2010), hlm. 19.

---

<sup>5</sup> Maladi, R, *Jawaban dan Lampiran Sejarah Sepak bola di Jawa Tahun 1920-1942*, (Jakarta: Tanpa Penerbit), hlm. 2.

<sup>6</sup> Budi Santoso, *Sejarah Sepak Bola: Persis Solo 1933-1994*, Skripsi, (Yogyakarta: UGM, 2008), hlm. 19.

<sup>7</sup> "Romeo", *Darmokondo*, 19 Juli 1933, No. 157, tahun XXIII.



Pada tahun 1924 muncul suatu *Comite Java Voetbalbond* yang dipimpin oleh K.R.T. Dr. Widiodiningrat. Tetapi sebelum lahir CJVB di Surabaya pun sudah berdiri suatu organisasi oleh Dr. R. Soerjatin dan R.M. Bintarti. Pada tanggal 8 November 1923 VVB atau *Vorsterlandsche Voebal Bond* dibentuk, dan menjadi PERSIS pada tahun 1933.<sup>8</sup>

Perkembangan sepak bola di Surakarta sangatlah pesat, karena masyarakat menerima sepak bola sebagai suatu hiburan rakyat. Biasanya pertandingan diselenggarakan di alun-alun yang dijadikan stadion dadakan. Setiap pertandingan yang diselenggarakan di alun-alun penuh dengan penonton. Semisal pertandingan antara VII Jakarta dengan VVB Surakarta dan PSIM Mataram, tidak hanya masyarakat Surakarta saja tetapi dari Yogyakarta juga ikut datang ke alun-alun.

Perkembangan sepak bola di Surakarta sampai ke dalam kerajaan Surakarta. Paku Buwono X yang sering keluar kerajaan untuk melihat keadaan masyarakatnya mendengar percakapan masyarakatnya mengenai pertandingan sepak bola di alun-alun.<sup>9</sup> Kemudian beliau memanggil R.M. Widodo untuk menjelaskan kenapa diadakan pertandingan di alun-alun serta tujuan organisasi sepak bola dibentuk. Setelah Paku Buwono mengetahui karena pertandingan tidak bisa diselenggarakan di stadion milik Belanda, Paku Buwono langsung tertarik untuk membangun stadion. Kemudian pada tahun 1932 dimulailah pembangunan stadion di Kebun Suwung, pada tahun 1933 pembangunan tersebut selesai. Stadion tersebut diresmikan kemudian diberi nama Sriwedari tahun 1933.

Stadion tersebut digunakan sebagai tempat kompetisi internal yang digelar setiap tahun pasca peresmian yang diadakan oleh PERSIS untuk anggota-anggotanya. Selain itu

juga diadakan pertandingan penghormatan bagi klub anggotanya yang menjadi juara kompetisi internal. Pertandingan tersebut mempertemukan *Ps. H.W (Hizboel Waton)* melawan *Rest Persis* yang dimenangkan *Rest Persis* dengan hasil akhir 4-2.<sup>10</sup> Pada tahun 1948 stadion Sriwedari digunakan sebagai tempat penyenggaraan Pekan Olahraga Pertama yang dilaksanakan pada tanggal 9 September.<sup>11</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode sejarah merupakan suatu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman sejarah dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisa secara kritis terhadap data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita yang dapat dipercaya.<sup>12</sup>

Penelitian ini menggunakan empat tahapan penelitian. Empat tahapan penelitian menurut Kuntowijoyo yang digunakan pada penelitian ini antara lain: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi.

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan yang mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data, atau materi sejarah. Tahap selanjutnya kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta-fakta yang sudah diperoleh melalui tahap kritik sumber melalui tahap interpretasi kemampuan intelektual sejarawan benar-benar diuji dikarenakan tahapan ini sering dijadikan

<sup>8</sup> Artono, *Vostenlandsche Voetbal Bond Tahun 1923-1942*, Avatara e-jurnal Pendidikan Sejarah, (Vol. 4, No.3, Oktober 2016), hlm. 1267.

<sup>9</sup> Eddi Elison, *Soeratin Sosrosoegondo : Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 34.

<sup>10</sup> "PERSIS, "Pertandingan Kehormatan", (Berita Perstaoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia, Maret 1940, No.3, Tahoen II), hlm. 10.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Buku Kenangan, *Sala Membangun*, (Surakarta: Proyek pemugaran Stadion Sriwedari 1983), hlm. 36.

<sup>12</sup> Helius Syamsuddin dan Ismaun, *Metodelogi Sejarah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 61.

pemicu subjektifitas. Tahap terakhir historiografi merupakan proses menceritakan rangkaian fakta dalam sebuah bentuk tulisan yang bersifat historis ditulis dengan kronologis berdasarkan hasil yang didapat peneliti setelah melewati tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi.

### Perkembangan Sepak Bola di Surakarta (1920-1933)

Munculnya olahraga modern di Indonesia bersamaan dengan datangnya bangsa barat ke wilayah Indonesia. Dikalangan penduduk bumiputra, selain olahraga tardisional, seperti permainan senjata, tari-tarian, bela diri, dan lain-lain. Beberapa cabang olahraga modern mulai dilakukan oleh penduduk lokal, pada awalnya olahraga-olahraga atletik, renang, tenis, *korfball*.<sup>13</sup> Sepak bola hanya berkembang di lingkungan orang barat dan timur asing, baru kemudian pada penduduk bumiputra.

Sebelum masuknya olahraga modern di Indonesia, masyarakat sudah mengenal kegiatan kesehatan jasmani. Pada masa Mataram Islam para prajurit mengolah raganya baik berupa pencak silat, panahan dan berkuda latihan gladi keprajuritan dinamakan "*seton*".<sup>14</sup> kegiatan jasmani yang di lakukan oleh para prajurit Kerajaan Mataram yaitu sering diadakan *Sodoran* dan *Senenan*.

*Sodoran* dimainkan oleh prajurit-prajurit dengan menggunakan senjata secara bergilir, satu lawan satu, kadang-kadang dengan menunggangi kuda, pemenang harus terus menerus bertanding sampai dikalahkan oleh prajurit lain. *Senenan* atau permainan tombak yang diiringi gamelan, hanya bisa diikuti oleh para bangsawan-bangsawan atau pembesar kerajaan. Para peserta mengenakan pakaian resmi dan berhias, siap bertarung tombak di atas pelana kuda. Salah satu peninggalan pada masa ini yang berkembang hingga sampai ke luar Indonesia, yaitu Pencak

Silat. Pencak Silat sendiri dibagi menjadi dua, yaitu Pencak Silat kembangan yang bersifat kesenian dan Pencak Silat inti yang lebih bersifat keolahragaan.<sup>15</sup>

Olahraga atletik banyak menarik perhatian para pelajar-pelajar di sekolah lanjutan, karena sering dipertandingkan dikejuaraan-kejuaraan dalam rangka acara sekolah adapun cabang olahraga yang dilombakan semisal : jalan, lari, lempar, dan lompat. Permainan yang berkembang di masyarakat pada saat itu adalah sepak bola dan bulu tangkis. Permainan yang berkembang pada masyarakat kelas tinggi adalah tenis untuk kalangan bangsawan dan pelajar sedangkan tenis meja berkembang pada masyarakat Cina. Militer Belanda juga ikut menyebarkan atletik melalui anggota-anggotanya yang berada di kota-kota besar seperti : Batavia, Bandung, Semarang, dan sebagainya.

Selain atletik, olahraga renang juga berkembang di Indonesia khususnya di wilayah Jawa. Pada saat itu di kota-kota tertentu telah ada kolam renang, tetapi para golongan pribumi atau bumiputara tidak bisa belajar renang di tempat itu, karena selain ada larangan untuk memasuki kolam renang Belanda juga disebabkan harga karcis masuk ke kolam renang sangat mahal dan tidak terjangkau oleh golongan Pribumi. Oleh karenanya, olahraga renang hanya bisa dilakukan oleh atlet-atlet renang Belanda yang tergabung dalam *Nederlandsch Indische Zwam Bond* (NIZB).<sup>16</sup>

Sekolah olahraga dan gymnastic militer telah dibuka di Bandung. Sekolah tersebut mendidik calon-calon guru olahraga yang akan mengajar pendidikan jasmani di Sekolah Desa, Sekolah Kelas Satu, dan HIS. Mereka yang memenuhi persyaratan atau dapat menyelesaikan ujian mata pelajaran dalam kursus tiga sampai empat bulan secara baik, diperbolehkan mengajar di sekolah-sekolah dengan akta mengajar J yang di peroleh. Untuk

<sup>13</sup> Olahraga sejenis bola basket namun hanya ada satu keranjang gawang di tengah lapangan dan biasa di sebut dengan Bola Keranjang.

<sup>14</sup> Srie Agustina Palupi, *Politik dan Sepak bola*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 3.

<sup>15</sup> *Sejarah Olahraga Indonesia*, (Jakarta: Kantor Kementrian Pemuda dan Olahraga, 1991), hlm 13-16.

<sup>16</sup> Moch Soebroto ed, *Asas-asas Pengetahuan Olahraga untuk SGO* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 156.



mengajar di sekolah normal dan *Kweekschool*, para pemilik akta pemula harus menempuh kursus selama satu setengah sampai dua tahun sebelum memperoleh akta S (lanjutan).<sup>17</sup>

Di Indonesia, permainan sepak bola dikenalkan oleh bangsa Belanda yang datang dan bekerja di instansi-instansi pemerintahan Hindia Belanda sebagai pegawai dalam perkebunan, kantor-kantor perdagangan, perkapalan dan pertambangan. Mereka memilih permainan yang tengah populer di Eropa sebagai sarana rekreasi dan menjaga kebugaran.<sup>18</sup> Pada awalnya permainan sepak bola hanya dapat dilakukan oleh orang-orang barat, khususnya orang-orang Belanda. Kemudian diikuti oleh orang-orang Tionghoa lalu orang-orang bumiputra, itupun masih terbatas bagi orang-orang yang mempunyai status sosial yang sama dengan bangsa Belanda.

Hal tersebut disebabkan golongan penguasa saja yang mempunyai kesempatan untuk berolahraga khususnya sepak bola dan juga sepak bola merupakan permainan model baru yang masih agak asing di Indonesia. Ketika sepak bola semakin luas dimainkan oleh orang-orang Belanda terutama di tangsi-tangsi militer, rakyat biasa mulai memperhatikan sepak bola. Jika ada suatu pertandingan, orang-orang bisa datang untuk menyaksikannya.<sup>19</sup> Sepak bola cepat dikenal sebab bangsa Indonesia sudah mengenal permainan sejenis yang bahan bolanya terbuat dari rotan.<sup>20</sup> Selain itu permainan tersebut tidak memakai biaya yang lebih dan perlengkapan permainan yang tidak macam-macam sehingga para pemuda menyukainya, dan juga dimungkinkannya adanya duel fisik secara langsung. Namun adanya status sosial yang berbeda antara masyarakat bumiputra dengan golongan barat sangat terlihat dalam

perkembangan sepak bola di Indonesia. Orang-orang bumiputra dilarang memasuki perkumpulan-perkumpulan, lapangan olahraga, sekolah-sekolah di wilayah orang-orang Eropa.

Ketenaran sepak bola yang semula hanya sebagai pengisi waktu luang dan melepas lelah mulai mendapat perhatian yang serius. Munculnya keinginan dari karyawan-karyawan, pegawai-pegawai, serdadu-serdadu dan pelaut yang aktif bermain bola untuk membentuk klub-klub atau semacam perkumpulan.<sup>21</sup> Adapun klub sepak bola pertama muncul di Indonesia yaitu sekelompok orang Belanda yang bernama *Rood-Wit* pada tahun 1894.<sup>22</sup> Dua tahun berselang, di Surabaya muncul suatu klub sepak bola yaitu *Victory*, yang didirikan oleh John Edgar salah satu murid HBS.<sup>23</sup>

Pada tahun 1914, selama *Koloniale Tentsoonstelling* atau pasar malam di Semarang, untuk pertama kalinya diselenggarakan kejuaraan sepak bola antar klub-klub lokal dari wilayah utara Jawa seperti: Batavia, Surabaya, Bandung, dan Semarang. Pada awalnya kejuaraan tersebut diatur oleh pengurus salah satu anggota keempat *bond* tersebut. Mulai seringnya kejuaraan sepak bola di gelar setiap tahun dan bergilir di empat kota yang merupakan pusat kekuatan pemerintahan Hindia Belanda. Hingga Pada tahun 1919 baru di bentuk organisasi pusat untuk mengorganisir pertandingan turnamen tahunan dengan aturan yang tetap. Organisasi bentukan orang-orang Belanda ini bernama *Nederlands Indische Voetbal Bond* (NIVB).

Di wilayah Surakarta perkumpulan atau klub sepak bola yang dibentuk oleh NIVB yaitu *Vosterlandsche Voetbal Bond Soerakarta* atau VBS. Sepak bola di Surakarta pertama kali dimainkan sekitar tahun 1906, ketika tentara Belanda bermain disekitar halaman Benteng *Vestenburg*.<sup>24</sup> Pertandingan

<sup>17</sup> Sri Agustina Palupi, *op.cit.*, hlm. 37.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>19</sup> Srie Agustina Palupi, *loc.cit.*

<sup>20</sup> Permainan ini disebut sepakraga atau lebih dikenal dengan nama sepak takraw: Masmimar. *Abidin, Pentjetak Gol*, (Djakarta: Djakarta Press, tt), hlm.9 dan *Indische Verslag 1932, hlm. 266*.

<sup>21</sup> Srie Agustina Palupi, *op.cit.*, hlm. 26.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> "Sepak Bola Indonesia & Masa Perjuangan PSSI", *Kompas*, 19 April 1980, hlm. v.

<sup>24</sup> "Sekitar Benteng *Vestenburg*", *Buletin Persis*, 1983, hlm. 2.

sepak bola biasanya dimainkan di alun-alun Kraton Kasunanan Surakarta. Alun-alun dipilih sebagai tempat pertandingan sepak bola karena mampu menampung banyak penonton.

Pada waktu itu fasilitas lapangan masih sangat minim, seperti belum adanya lampu penerangan untuk malam hari, sehingga tidak dianjurkan pertandingan sepak bola pada malam hari. Sunan mengizinkan dan mendukung alun-alun selatan sebagai tempat latihan dan pertandingan sepak bola sehingga perkembangan sepak bola di Surakarta cukup mengembirakan.

Gagasan untuk membentuk suatu perkumpulan sepak bola muncul setelah melihat perkembangan sepak bola yang sangat meluas di Surakarta. Perkumpulan sepak bola pertama di Surakarta adalah Romeo, kemudian disusul MARS, *De Leeuw*, HW dan Sport. Romeo merupakan singkatan dari *Riwe Onggo Marsoedi Eko Oetomo* dan berdiri pada tahun 1906, sebagian besar anggotanya berasal dari bangsawan kraton Kasunanan Surakarta.<sup>25</sup> Pendiri Romeo adalah bangsawan Kraton Surakarta yang bernama Gusti Pangeran Haryo Suryohamidjoyo, sedangkan ketua *Romeo* yang pertama adalah Reksodiprojo.<sup>26</sup>

Klub MARS merupakan singkatan dari *Mardi Anggo Roping Swanito* berdiri sekitar tahun 1916. *Mardi* sendiri memiliki arti olah, *Anggo* berarti raga, *Roping* berarti keluar dan *Swanito* berarti keringat. Anggota MARS pada awalnya merupakan pegawai pemerintah Belanda.<sup>27</sup>

Klub sepak bola *De Leeuw* merupakan suatu perkumpulan sepak bola yang dimotori oleh putera-putera dari pengusaha-pengusaha batik di Surakarta terutama pengusaha batik dari daerah Laweyan. Klub ini didirikan pada tahun 1916. Pemain dan pengurus dari klub ini merupakan kelompok pengusaha dan pedagang

batik di Surakarta yang dikenal dengan sebutan wong Laweyan.<sup>28</sup>

Klub sepak bola *Hisboel Wathon* (HW) merupakan klub sepak bola yang berdiri pada tanggal 9 September 1923.<sup>29</sup> Perkumpulan ini berasal dari organisasi kepanduan Muhammadiyah. *Saliro Pinardi Olah Rogo Trampil* atau SPORT merupakan klub sepak bola yang memiliki materi pemain yang lumayan bagus yang mampu menandingi klub-klub seperti *Romeo* dan *MARS*.

Namun, akibat dianaktirikan klub lokal seperti *Perhimpoean Djawa Voetbalen*, *Romeo*, *Legioen*, *De Leeuw* dan *M.A.R.S.* mulai muncul pembentukan klub-klub sepak bola bumiputra tersebut oleh klub-klub sepak bola bentukan Belanda yaitu *VBS*, mengakibatkan klub-klub bumiputra seperti *R.O.M.E.O*, *Legioen*, *De Leeuw* dan *M.A.R.S* sepakat untuk mendirikan suatu persatuan sepak bola yang dapat mewadahi dan mewakili kalangan bumiputra Surakarta. Pembentukan klub sepak bola lokal Surakarta yaitu pada 8 November 1923 dengan nama *Voesterlandsche Voetball Bond*.

Pendiri dan pemrakarsa VVB yaitu Reksodiprojo, Sastrohoesodo, Soemohartono, Sastrosakono, dan Kartosoemanto. Adapun perwakilan dari klub yang ada di Surakarta seperti Sutidjo, Sastrokardjono, Resodikoro, Djoemadi, Imam Morsiedi, Joesoep, dan Abdulah.<sup>30</sup> Adanya VVB dapat menyatukan klub-klub sepak bola bumiputera Surakarta, selain itu juga untuk menunjukkan eksistensi bagi kalangan bumiputra terhadap olahraga sepak bola.

Tujuan utama pembentukan VVB adalah untuk mengenalkan permainan sepak bola yang mungkin bisa menampilkan pertandingan yang menarik. Hal yang demikian akan membuat perhatian masyarakat tertuju pada klub tersebut. Pembentukan klub juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk

<sup>25</sup> Budi Santoso, *Sejarah Sepak Bola: Persis Solo 1933-1994*, Skripsi, (Yogyakarta: UGM, 2008), hlm. 19.

<sup>26</sup> "Romeo", *Darmokondo*, 19 Juli 1933, No. 157. tahun XXIII.

<sup>27</sup> Budi Santoso, *op.cit.*, hlm. 20.

<sup>28</sup> "De Leeuw", *Buletin Persis*, 1983, hlm. 1.

<sup>29</sup> "Sport", *Darmakondo*, 24 Juli 1933, No. 161, tahun XXIII.

<sup>30</sup> Budi Santoso, *op cit.*, hlm. 25.



bermain sepak bola. Selain itu, pentingnya kekuatan fisik dan jasmani sebagai pendukung gerakan Indonesia merdeka.<sup>31</sup>

Perjalanan karir klub PERSIS dalam dunia persepakbolaan di Hindia Belanda mengalami prestasi yang pasang surut. Pada tahun awal PERSIS dibentuk yaitu sekitar tahun 1924, digelar pertandingan sepak bola bersamaan dengan pasar malam, hasil dari pelaksanaan pertandingan tersebut sebesar 32.000 Gulden sedangkan hasil dari menggelar pasar malam sebesar 50.000 Gulden.

Bahkan pihak NIVB melarang salah satu klubnya untuk bertanding dengan PERSIS, dengan alasan ada aturan yang tidak memperbolehkan bertanding melawan "Inlander". PERSIS tentu merasa kebingungan, berita sudah tersebar mengenai pertandingan ini dan tiket penjualan sudah terjual. Namun, hal itu bisa teratasi dengan PSIM Mataram mengganti tempat klub Belanda.

Setelah didirikannya VVB dan *bond-bond* yang ada di Jawa. Perkembangan sepak bola di Jawa makin pesat, seperti mulai banyaknya pertandingan-pertandingan yang diselenggarakan, namun dalam pelaksanaan pertandingan tersebut lebih bersifat pertandingan persahabatan yang dilakukan secara bergilir, dengan arti mereka menggunakan sistem *Home and Away*. Tidak seperti *bond* yang berada di bawah naungan pemerintahan Hindia Belanda, dalam hal ini atas tanggung jawab NIVB. *Bond* yang berada di bawah naungan NIVB memiliki kejelasan mengenai kompetisi. NIVB mengadakan pertandingan antar kota dengan tempat yang berbeda-beda seperti di Semarang, Surabaya, Bandung dan Batavia yang dilaksanakan hingga tahun 1936.

Selama awal pembentukan PERSIS, mereka mendapat perlakuan yang tidak adil oleh Pemerintahan Belanda. Para pemain dari klub lokal dianggap pemain kelas III dalam strata NIVB. Para pemain tidak bisa merasakan fasilitas lapangan yang layak seperti para *bond* di bawah naungan pemerintahan Belanda. Selain itu faktor lain adalah tidak adanya induk organisasi yang menaungi *bond-bond* bumiputra termasuk PERSIS. Sehingga pada

tanggal 19 April 1930, diadakan pertemuan untuk membentuk badan induk sepak bola nasional. Dari hasil pertemuan tersebut terbentuklah PSSI, dengan Ir Soeratin sebagai Ketua umum. Soeratin Sosrosoegondo merupakan intelektual yang pernah belajar di Jerman. Adapun susunan organisasi PSSI.

**Tabel 1**

Daftar Pengurus PSSI 19 April 1930

No	Jabatan	Nama
1	Ketua	Ir Soeratin Sosrosoegondo
2	Wakil Ketua	M. Daslan Adiwasito
3	Sekretaris	R. Moh. Amin Notoprato
4	Bendahara	H. Anwar Bin Noto
5	Kompetisi Leader	H. Moerdam Bin Noto
6	Pengamat /Juru Periksa	H. A. Hamid

Sumber : Eddi Elison, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan*, Yogyakarta, Ombak, 2014, hlm, 3.

Keberhasilan dibentuknya PSSI tak lepas dari peran Ir Soeratin Sosrosoegondo untuk menyatukan *bond-bond* yang ada. Beliau melakukan kunjungan ke Bandung, Surabaya dan Jakarta, untuk mengenalkan tujuan membentuk badan pemersatu sepak bola Indonesia. Sesuai dengan tekad membaja untuk membentuk PSSI, sudah ada program perjuangan, tidak berbeda dengan organisasi politik yang ada pada masa itu. Selain itu dibentuk komisariss PSSI yang diambil dari *bond-bond* perserikatan.

<sup>31</sup> Srie Agustina Palupi, *Politik dan Sepakbola tahun 1942*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 52.

**Tabel 2**

Daftar Komisaris yang di ambil dari Perserikatan

NO	Nama	Asal
1	Pamoedji	Surabaya
2	Sastrosaksono	Surakarta
3	Sjamsuudin	Jakarta
4	Gatot Mangkudipraja	Bandung
5	E.D Mangindaan	Magelang
6	Kartodarmoejo	Madiun

Sumber : Eddi Elison, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 4.

Di Surakarta memang belum ada stadion representatif, namun di kota ini ada alun-alun yang luas yang bisa menampung banyak penonton. Pada turnamen yang diselenggarakan PSSI tahun 1931 yang awal rencana dilaksanakan di Surabaya, namun diubah ke Surakarta dengan alasan peserta dari Jakarta dan Bandung harus mengeluarkan dana yang lebih besa untuk biaya perjalanan. Meskipun harus diakui, Surabaya sudah menjadi kota pergerakan bagi sepak bola nasional.

Harapan untuk sepak bola Surakarta memiliki lapangan sendiri akhirnya terwujud. Sri Kesusuhan Paku Buwono X sebagai pemimpin Kasusuhan Surakarta merencanakan pembangunan stadion, beliau memerintahkan untuk mempercepat transaksi pembelian tanah dibagian barat taman Sriwedari tepatnya di Kebun Suwung.<sup>32</sup> Taman Sriwedari sendiri awalnya merupakan tanah Talangwangi yang bertahun-tahun terbengkalai. Namun, pada masa kepemimpinan Paku Buwono X tempat tersebut menjadi lebih terurus dan ramai. Pemerintahan negara Surakarta yang dipimpin oleh Raden Adipati Sosrodiningrat IV memerintahkan agar tanah tersebut dibangun

menjadi taman Sriwedari, beberapa orang menyebutnya Kebun Raya Sriwedari.<sup>33</sup> Pembangunan awal Stadion Sriwedari dimulai pada tahun 1932, dan diresmikan pada tahun 1933.

Pembangunan stadion Sriwedari dimaksudkan agar PSSI dapat menggunakan stadion tersebut dalam setiap kompetisi-kompetisi yang berbasis nasional, sedangkan bagi VVB atau PERSIS juga dapat menggunakan stadion Sriwedari sebagai markas besar maupun sebagai tempat untuk pertandingan kompetisi internal VVB atau PERSIS.

### **Perkembangan Sepak Bola Surakarta Pasca Pembangunan Stadion Sriwedari.**

Setelah terbentuknya PSSI pada 19 April 1930, mulailah di rancang program untuk membentuk konsep “sepak bola kebangsaan” sehingga bisa menetapkan sepak bola Indonesia pada posisi yang terhormat di mata Hindia Belanda. Perlu waktu setahun membahas mengenai program PSSI, mereka fokus dalam pembentukan kompetisi, memperbanyak fasilitas dan juga wasit.

Untuk pelaksanaan turnamen, sistem yang dipakai ialah sistem disatu kota, sehingga biaya pelaksanaan pertandingan ditanggung oleh tuan rumah, dan tanpa bantuan PSSI. Alasan mengapa sistem keuangan PSSI sangat kurang karena tidak yang memasok dana bagi organisasi, bahkan para pengurus seperti Soeratin, A. Hamid, H Anwar bin Noto dan lain lain menggunakan uang pribadi untuk menjalankan PSSI. Kompetisi internal yang setiap tahunnya digelar oleh PERSIS untuk anggota-anggotanya. Kompetisi internal PERSIS dibagi menjadi tiga kelas, yaitu KELAS I yang berisi *ps. Hizboel Waton I, ps Indonesia Moeda I, ps. Romeo I, ps MARS I, ps Sinar Kota I*. KELAS 2 yang berisi *ps. H.W I, ps Indonesia Moeda II, ps. Romeo II, ps Mars II, ps Sinar Kota II, ps Garuda II*. KELAS 3 berisi *ps H.W III, ps Indonesia Moeda III, ps*

<sup>32</sup> Tim Penyusun Buku kenang-kenangan, *Stadion Sriwedari, Sala Membangun Menyambut Peresmian Purna Pemugaran Stadion Sriwedari*, (Surakarta: 1983), hlm. 24.

<sup>33</sup> Kastoyo Ramelan, *Bangunan Zaman Modern*, (Surakarta: Teater Episode, 2007), hlm. 69.



Romeo III, *ps* MARS III, *ps* Sinar Kota III, *ps* Garoeda III.<sup>34</sup>

Selain kompetisi internal dari PERSIS, juga diadakan kompetisi atas naungan PSSI atau kompetisi PSSI yang dilaksanakan di Jakarta pada tahun 1932 berhasil menarik begitu banyak penonton, dan juga peserta dari luar Jawa turut berpartisipasi, yakni Medan *Sport Club*. Melihat perkembangan PSSI semakin pesat membuat NIVB mulai waspada. Mereka melarang pemain bumiputra yang bermain di bond-bond Belanda ikut dalam kompetisi PSSI. Pada kompetisi PSSI tahun 1934 di Semarang, PERSIS menjadi juara dengan mengalahkan klub PPVIM *Meester Cornelis/Jatinegara* dengan hasil akhir 5-0 dan PPSM Magelang dengan hasil akhir 7-1.<sup>35</sup> Setelah mampu menjadi pemenang dalam kompetisi sebelumnya, tren positif tersebut masih berlanjut ketika PERSIS menjuarai kompetisi PSSI tahun 1936 di Bandung. PERSIS mengalahkan *bond* PSIS Semarang 5-0 dan Persib 2-0.<sup>36</sup> Hal ini menjadi salah satu prestasi yang membanggakan, karena mampu menjadi juara selama dua tahun berturut-turut.

Kemajuan-kemajuan yang yang dicapai oleh PSSI membuat para petinggi NIVB khawatir. Apalagi setelah Mastenbroek menyatakan akan bekerja sama dengan PSSI. Sebagian besar Petinggi tidak menyetujui usulan tersebut. Akhirnya muncullah pertentangan antara Mastenbroek dengan pengurus lainnya dan membuat NIVB bubar dan digantikan dengan NIVU (*Nederlandsch Indische Voetbal Unie*) dengan Mastenbroek sebagai ketua. Melihat sikap PSSI yang begitu hati-hati dalam menanggapi tawaran mereka dan sebagai langkah awal pergerakan, NIVU mencoba “membujuk” dengan berbagai program. Salah satu diantaranya adalah mengundang tim dari Austria “*Winner Sport Club*” pada tahun 1936. PSIM Mataram dan PERSIS diberi kesempatan untuk melawan klub asal Eropa tersebut. Tanggal 17 Juli 1936,

pertandingan antara PERSIS dan *Winner Sport Club* digelar, namun PERSIS harus menelan kekalahan telak 10-0 dari tamunya tersebut.<sup>37</sup>

Melihat sikap PSSI yang begitu hati-hati dalam menanggapi tawaran mereka dan sebagai langkah awal pergerakan, NIVU mencoba “membujuk” dengan berbagai program. Salah satu diantaranya adalah mengundang tim dari Austria “*Winner Sport Club*” pada tahun 1936. PSIM Mataram dan PERSIS diberi kesempatan untuk melawan klub asal Eropa tersebut. Tanggal 17 Juli 1936, pertandingan antara PERSIS dan *Winner Sport Club* digelar, namun PERSIS harus menelan kekalahan telak 10-0 dari tamunya tersebut.<sup>38</sup>

Selain *bond-bond* bumiputera yang diakui kekuatannya, PSSI juga seakan mendapat pengakuan dari masyarakat. Mereka “melebarkan” gerakan kebangsaan ke cabang olahraga lain. Soeratin terinspirasi melihat Jerman berhasil memecah pengucilan dunia melalui program pembinaan olahraga dalam Olimpiade Amsterdam 1928.<sup>39</sup> Beliau mencoba meniru apa yang dilakukan Jerman dan diterapkan di Indonesia dengan membentuk ISI (Ikatan *Sport* Indonesia), setelah kantor PSSI pindah ke Surakarta pada 1937.

Pekan olahraga ISI *Sportweek* sendiri dilaksanakan pada tanggal 15-22 Oktober 1938 di Surakarta tepatnya di Stadion Sriwedari, dengan susah payah ISI dapat dilaksanakan. Adapun 11 cabang olahraga yang dipertandingkan yakni tenis, bulutangkis, panahan, balap sepeda, atletik, renang, bola keranjang, catur, biliard dan sepak bola.<sup>40</sup> Perluasan gerakan nasional yang dilakukan PSSI membuat NIVU tersulut emosi, namun tidak bisa berbuat banyak karena hal itu merupakan aktivitas olahraga. Pada 15 Januari 1937 di Yogyakarta, ditandatangani perjanjian antara PSSI-NIVU yang disebut “*Gentlemen's Agreement*”. Pada awalnya sebagian anggota PSSI tidak menyetujui GA dengan alasan perlu dibahas terlebih dahulu dalam kongres. Namun, Soeratin menyatakan prinsip GA sama

<sup>34</sup> Artono, *Vosterlandsche Voetbal Bond Tahun 1923-1942*, Avatara, (Vol 4, No 3, Oktober 2016), hlm. 1268.

<sup>35</sup> “Olah-Raga”, *Olahraga*, tahun 1937, No II. Hlm 8.

<sup>36</sup> Artono, *loc.cit.*

<sup>37</sup> “*De Wiener Sport Club: Slaats Persis en Solo met 10-0*”, *Bataviaasch Nieuwblad*, 17 Juli 1936, hlm, Tweede Blad.

<sup>39</sup> Eddi Elison, *op.cit.*, hlm. 40.

<sup>40</sup> *Ibid.*

sekali tidak bertentangan dengan hasil kongres sebelumnya di Surakarta.

Hasil yang diperoleh PSSI melalui GA adalah memberikan kesempatan kepada PSSI untuk bertanding dengan kesebelasan dari Tiongkok *Nan Hwa* pada 7 Agustus 1937 di Semarang. Namun dalam waktu singkat setelah penandatanganan GA, 11 pemain dipilih dari beberapa *bond*. 8 pemain dari PERSIS yaitu Maladi sebagai kiper, Soemarjo sebagai *back* tengah, Soewarno sebagai *back* sayap, Hardiman sebagai gelandang, Kemi sebagai *back* sayap, Soeharto sebagai gelandang, Soetris sebagai gelandang dan Jazid sebagai Striker. Selain pemain dari PERSIS, ada pemain dari Yogyakarta dan Cirebon.<sup>41</sup> Pertandingan antara PSSI melawan *Nan Hwa* yang diperkuat oleh pemain legendaris Tiongkok Lee Wai Tong berlangsung menarik. Walaupun berakhir dengan hasil akhir 2-2.<sup>42</sup> Gol PSSI dicetak oleh Moestaram. Sedangkan dari pihak *Nan Hwa* dicetak oleh Shiu Wing dan King Cheung.

Muncul gagasan dari pihak NIVU untuk menjalin kerjasama dengan PSSI. Salah satu programnya adalah ikut dalam Piala dunia Prancis pada 1938. Namun demikian ada harapan tersendiri di pihak NIVU, yakni persiapan untuk menghadapi Kejuaraan Piala Dunia di Paris tahun 1938, Hindia Belanda yang dikenal dengan sebutan *Dutch East Indies* ambil bagian.

Melihat perkembangan penguasaan teknik bermain para pemain bumiputra, NIVU merasa tim yang mewakili Belanda itu tidak akan tertinggal dari negara lain. PSSI menyambut baik keinginan NIVU, karena hal tersebut akan mengembangkan wawasan persepakbolaan di kalangan pemain Indonesia. Sesuai dengan perjanjian GA, pemain-pemain yang dikirim ke Paris adalah gabungan pemain NIVU dan PSSI. Akan digelar pertandingan uji coba antara PSSI dan NIVU.

Dalam NIVU sendiri terjadi pertentangan, ada pengurus yang khawatir jika diadakan pertandingan uji coba. Karena, jika melihat pertandingan melawan *Nan Hwa*,

hanya pemain-pemain bumiputera yang mendominasi. Dasar itulah yang membuat pertandingan uji coba tidak terlaksana.

Bahkan NIVU memilih sendiri pemain-pemainnya, ditambah dengan pemain dari *bond* warga Tionghoa *Hua Nan Voetbal Bond*. NIVU kemudian memilih pemain yang berangkat ke Paris yakni : Bing Moheng (kiper), Herman Zomers, Isaac Pattiwael. Pede Hukom, Hans Taihattu, Pan Hong Djien, Samuels, Soedarmadji, Anwar Soetan, Frans Meeng dan dr. Nawir yang bertindak sebagai kapten<sup>43</sup>.

Pemain-pemain yang berangkat ke Paris, tidak ada pemain PSSI, Moheng, Nawir, Soedarmadji adalah pemain bumiputera yang memperkuat kesebelasan Hindia Belanda. Mereka bermain dengan membawa bendera Belanda bukan merah putih ataupun bendera "netral" seperti yang diinginkan Soeratin. Jika diadakan pertandingan seleksi, mungkin Maladi, Soemo, Kemi, Moestaram, Djawad, Jazid dan lain-lain akan terpilih.<sup>44</sup> Di kompetisi Piala Dunia 1938 Timnas Hindia Belanda kalah melawan Hongaria dengan hasil akhir 6-0.

Perkembangan sepak bola Surakarta sangat berkembang, setelah bertanding melawan klub Austria dan pemain-pemain PERSIS ikut bertanding dengan *Nan Hwa*. Tanggal 16 Agustus 1938 PERSIS diundang dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh *China Rode Kruis*.

Pertandingan tersebut berakhir dengan hasil akhir 1-1. Hal tersebut menunjukkan bahwa *bond* sepak bola Surakarta mampu menandingi *bond* sepak bola Tionghoa baik secara teknik bermain maupun organisasi dengan *bond* sepak bola Belanda.

PSSI akhirnya memutuskan "*Gentlemen's Agreement*" dengan NIVU pada Kongres PSSI III 1938 di Surakarta. Pemutusan kerja sama secara sepihak oleh PSSI karena sifat "plin plan" NIVU dalam melakukan kerja sama. Sehingga perjanjian yang dipersiapkan dan dimantangkan hampir

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>42</sup> *Buku Kenang-kenangan PSSI Setengah Abad*, (Jakarta: Persatoean Sepak bola Seluruh Indonesia, 1960), hlm. 77.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>44</sup> *Buku Kenang-kenangan 50 Tahun PSSI*, Jakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, terbit 19 April 1980.



empat tahun, hanya berlangsung selama satu setengah tahun (15 Januari 1937-5 Juni 1938).<sup>45</sup> Dalam kongres *windon* PSSI ke-8 selain menyatakan pembatalan GA juga memiliki arti khusus bagi pesepakbola nasional.

Pada massa sesudah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, dibentuklah susunan kabinet pertama dimana kegiatan olahraga dan pendidikan jasmani berada dibawah menteri pengajaran. Pasca Kemerdekaan ini, semangat nasionalisme dan rasa ingin mengembangkan olahraga semakin besar sehingga pemimpin olahraga yang sebagian besar terdiri dari pemimpin seperti ex GELORA (Gerakan Latihan Olahraga Rakyat, yang didirikan pada zaman Jepang yang merupakan organisasi olahraga yang di dalamnya terdapat cabang-cabang seperti sepak bola, bulu tangkis, tenis, dll), ex PUTERA dan juga ex pengurus ikatan sport Indonesia disingkat I.S.I (didirikan tahun 1938) mengadakan pertemuan di Surakarta tepatnya di gedung Habipraya dipimpin oleh Dr. Abdurrachman Saleh bertempat di Habiprojo di kota Solo pada tanggal 18-19 Januari 1947, kongres tersebut dilaksanakan.<sup>46</sup> Namun dengan keadaan pada masa itu yang belum stabil, maka kongres tersebut hanya dihadiri oleh tokoh-tokoh olahraga di wilayah Jawa saja.

Kongres tersebut berhasil membentuk suatu badan olahraga dengan nama Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI), dengan tujuan sebagai koordinator semua cabang olahraga dan khusus mengurus kegiatan-kegiatan olahraga dalam negeri. PORI sebagai koordinator organisasi olahraga yang ada juga memiliki perwakilan di setiap provinsi, keresidenan, dan kabupaten atau kota. PORI merupakan penghubung antara organisasi cabang olahraga dengan pemerintahan, yakni Kementerian Pembangunan dan Pemuda. Pemerintah memberi subsidi kepada organisasi olahraga yang masih kesulitan untuk berdiri sendiri sedangkan organisasi yang sudah mampu, diperbolehkan menarik iuran kepada anggota-anggotanya. Presiden R.I. telah melantik Komite Olimpiade Republik

Indonesia (KORI) yang diketuai oleh Sultan Hamengku Buwono IX dan berkedudukan di Yogyakarta. Adapun tugas KORI yaitu berkaitan dengan hal hubungannya tugas keluar, berkaitan dengan Olimpiade dan International Olympic Committee (IOC).

Rencana untuk mengikuti Olimpiade London menjadi target utama PORI. Namun, hal tersebut tidak bisa terrealisasikan akibat belum diakuinya kemerdekaan Indonesia. Dalam kongres ini mulanya diajukan dua nama lainnya, yang akan diberikan kepada badan olahraga yang akan dibentuk, yaitu ISI dan GELORA. Keduanya tidak terpilih dan sebagai kesimpulan rapat, diresmikanlah berdirinya PORI dengan pengakuan pemerintah, sebagai satu-satunya badan resmi persatuan olahraga, yang mengurus semua kegiatan olahraga di Indonesia.<sup>47</sup> Hasil konferensi menentukan tanggal 9 September 1948 sebagai pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional, dengan Stadion Sriwedari sebagai tempat pelaksanaannya. Pekan Olahraga Nasional dilaksanakan dari tanggal 9-12 September 1948.

Sebelum upacara pembukaan pada tanggal 8 September telah dilaksanakan pertandingan sepak bola untuk memilih tim yang berhak melaju ke Semifinal PON. Persib atau Priangan berhak melaju ke Semifinal setelah imbang dengan Surabaya dengan skor 3-3 dan mengalahkan Kediri 1-0, sebelumnya Kediri kalah dengan Priangan atau Persib dengan skor 3-2.

Disemifinal Persib akan berhadapan dengan Surakarta dan Semarang. Kemudian pada keesokan harinya diadakan pertandingan semifinal sepak bola antara Mataram atau Yogyakarta mengalahkan Madiun dengan Skor 1-0, kemudian Semarang mengalahkan Bandung 4-1.

Pada hari ketiga, 11 September 1948 diadakan pertandingan di cabang olahraga sepak bola, di adakan pertandingan antara Yogyakarta melawan Jakarta dengan hasil ahir 2-1. Sedangkan pertandingan antara Solo melawan Bandung, berakhir dengan hasil ahir 4-1.<sup>48</sup> Pada Pekan Olahraga Nasional pertama,

<sup>45</sup> Eddi Alison, *op.cit.*, hlm. 46.

<sup>46</sup>“Pembentukan PORI”,*Kedaulatan Rakyat*, 21 Januari 1947.

<sup>47</sup> Stolk, C.J *Indonesia Langkah Pertama Ke Olympiade XV Helsinki 1952.( Bandung: G.Kolff & Co, 1952).*

<sup>48</sup> “Hasil PON Cabang Sepak Bola”, *Hariwarta*, 11 September 1948.

Surakarta menjadi juara pertama dalam cabang sepak bola dan menjadi juara umum. Tempat kedua diperoleh Yogyakarta dan Semarang di tempat ketiga.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Eddi Elison, *PSSI : Alat Perjuangan Bangsa*, Jakarta : PSSI, 2005.

Eddi Elison, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepakbola Kebangsaan*, Yogyakarta, Ombak, 2014.

Helius Syamsuddin dan Ismaun, *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Depdikbud, 1996.

Kastoyo Ramelan, *Bangsawan Zaman Modern*, Surakarta: Teater Episode, 2007.

Maladi, R, *Jawaban dan Lampiran Sejarah Sepak bola di Jawa Tahun 1920-1942*, Jakarta: Tanpa Penerbit.

Moch Soebroto ed, *Asas-asas Pengetahuan Olahraga untuk SGO* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

*Sedjarah Olahraga Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga, 1991.

Sri Agustina Palupi, *Politik dan Sepakbola di Jawa 1920-1942*, Yogyakarta: Ombak, 2004.

Stolk, C.J, *Indonesia Langkah Pertama Ke Olympiade XV Helsinki 1952*. Bandung, G.Kolff & Co, 1952.

Tim Penyusun Buku Kenang-kenangan, *Sala Membangun, Surakarta: Proyek Pemugaran Stadion Sriwedari*, 1983.

Tim PSSI, *Buku Kenang-kenangan PSSI Setengah Abad*, Djakarta: Persatoean Sepak bola Seluruh Indonesia, 1960.

Tim PSSI, *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid 1930-2010*, Jakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, 2010.

Skripsi :

Budi Santoso, *Sejarah Sepak Bola: Persis Solo 1933-1994*, Skripsi, Yogyakarta, UGM, 2008.

Koran dan Majalah:

“De Leeuw”, *Buletin PERSIS*, 1983.

“De Wiener Sport Club: Slaat Persis en Solo met 10-0”, *Bataviaasch Nieuwblad*, 17 Juli 1936.

“Hasil PON cabang Sepak Bola”, *Hariwarta*, 11 September 1948.

“Olah-Raga”, *Olahraga*, tahun 1937, No II. Hlm 8.

“Pembentukan PORI”, *Kedaulatan Rakyat*, 21 Januari 1947.

“PERSIS Pertandingan Kehormatan”, *Berita Persatoean Sepakraga Seluruh Indonesia*, Maret 1940, No. 3, Tahoen II.

“Romeo”, *Darmokondo*, 19 Juli 1933, No, 157, tahun XXIII.

“Sekitar Benteng Vestenburg”, *Buletin Persis*, , 1983.



“Sepak bola Indonesia & Masa Perjuangan PSSI”, *Kompas*, 19 April 1980.

“Sport”, *Darmakondo*, 24 Juli 1933, No, 161, tahun XXIII.

Artikel :

Antono, Oktober 2016, *Vosterlandsche Voetbal Bond Tahun 1923-1942*, Avatara e-jurnal Pendidikan Sejarah, Vol 4, No.3.



Yogyakarta 9 Agustus 2018

**Dosen Pembimbing TAS**

**Dr. Miftahuddin, M.Hum.**  
NIP. 19740302 200312 1 006

**Reviewer**

**Danar Widiyantan, M.Hum**  
NIP.19681010 198702 2 001